
ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI 002 TANJUNGPINANG BARAT

Nadia Tassya Pratiwi

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang,
Indonesia; *nadiatassypратиwi541@gmail.com*

Abstrak. Dalam konteks pendidikan Pancasila, pendidikan karakter berarti upaya optimal untuk menumbuhkan karakter-karakter utama pada diri peserta didik yang sejalan atau relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah agar peserta didik benar-benar memahami makna karakter, menghayati alasan perlunya karakter dimiliki, dan mengaplikasikan karakter dalam interaksi, posisi, dan peran sosial yang mereka jalankan di sekolah maupun di luar sekolah. Implementasi dari pendidikan karakter di Indonesia bersumber pada Pancasila yang selama ini menjadi dasar penting. Adapun pengembangan dari pendidikan karakter dipandu dengan buku dari pemerintah, yang selanjutnya diolah lebih mendalam oleh sekolah masing-masing yang menguasai keadaan secara langsung. Maka dari itu, tidak mengherankan jika implementasi pendidikan karakter di tiap-tiap sekolah memiliki wacana dan praktik yang berbeda-beda karena keadaan di tiap sekolah juga berbeda.

Kata Kunci: Analisis, Implementasi, Pancasila, Pendidikan Karakter

Abstract. In the context of Pancasila education, character education means optimal efforts to grow the main characters in students who are in line or relevant to the values of Pancasila. The goal is that students really understand the meaning of character, appreciate the reasons for the need of character to be owned, and applying the character in interactions, positions, and social roles that they carry out at school as well as outside of the school. The implementation of character education in Indonesia is based on Pancasila which has been an important basis. The development of character education is guided by books from the government, then processed more deeply by each school that controls the situation directly. Therefore, it is not surprising that the implementation of character education in each school has different discourses and practices because the circumstances in each school are also different.

Keywords: Analysis, Implementation, Pancasila, Character Education

PENDAHULUAN

Karakter menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013. Kondisi ini dipicu oleh keadaan bangsa Indonesia yang dipenuhi dengan berbagai macam kasus sosial yang mengarah pada hilangnya bentuk moral manusia. Pendidikan di Indonesia dianggap hanya bisa membentuk intelektual, namun tidak dengan moral mereka (Raharjo, 2020). Pendidikan nasional diarahkan untuk membangun jati diri bangsa yang berlandaskan budaya bangsa dan integrasi bangsa berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang layak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hafid, 2013).

Sutarna (2018) mengemukakan bahwa, Pancasila sebenarnya dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Pancasila yang bertujuan sebagai pembangunan nasional akan menciptakan masyarakat yang beretika, bermoral, berakhlak mulia, berbudaya dan beradab. Dan sekolah dasar adalah tempat yang paling tepat untuk memulai pembentukan karakter suatu individu. Menurut Abidin (2012), pembentukan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya sendiri. Menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan Pancasila sebagai bentuk dari pendidikan karakter yang diberikan di sekolah merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan agar tidak terjadinya hal-hal yang membuat semakin merendahnya kualitas dari bangsa Indonesia. Akan tetapi, masih banyak terkhususnya para generasi muda yang memiliki dekadensi moral atau kemerosotan moral didalam dirinya. Beberapa bentuk dekadensi moral ini seperti, penyalahgunaan narkoba, pornografi, seks bebas, aborsi, prostitusi, tawuran antar pelajar, geng motor, minimnya sopan dan santun kepada orang tua, serta berkurangnya kejujuran yang diutarakan (Sumbang, 2020). Hal ini bisa terjadi karena salah satu penyebabnya yakni pendidikan karakter yang diberikan masih minim, sehingga pengaruh nilai-nilai budaya-budaya dari luar dengan sangat mudah dapat masuk, dan mempengaruhi masyarakat Indonesia, terkhususnya generasi muda. Maka dari itu, pemerintah merancang kurikulum baru.

Karakter adalah watak, budi pekerti, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diciptakan dan dijadikan landasan cara pandang, pemikiran, perilaku dan tindakan (Nashir, 2013). Menurut Samani dan Heriyanto (2016), pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dan orang dewasa di lingkungan sekolah untuk memahami, merawat, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etika seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan warga dan kewarganegaraan yang dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan juga orang lain. Artinya, sekolah menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter yang baik dan mulia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berpusat kepada pembentukan kepribadian seseorang yang hasilnya diwujudkan dalam tindakan nyata, yaitu perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghargai orang lain, kerja keras, dan lain-lain. Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan mendasar (Mahmud, 2012). Karakter merupakan asal kata dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti cetak biru atau format dasar. Dalam istilah bahasa Inggris berarti *to mark* yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang (Maemunah, 2018). Hal ini dapat disimpulkan bahwa, baik atau buruknya karakter seseorang dapat tercermin dalam tindakan atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter memiliki peranan yang penting dalam menentukan kehidupan masa depan seseorang.

Seorang Filosof Yunani, Heraclitus (dalam Lickona, 2012) menyebutkan bahwa "Karakter adalah takdir". Karakter akan membentuk takdir seseorang. Dalam bukunya, Lickona (2012) juga menuliskan sebuah kutipan yaitu: hati-hati terhadap pikiran Anda, pikiran Anda menjadi kata-kata Anda. Hati-hati dengan kata-kata Anda, kata-kata Anda menjadi perbuatan Anda. Hati-hati dengan perbuatan Anda, perbuatan Anda menjadi kebiasaan Anda.

Menurut Dianti (2014), karakter merupakan kekuatan yang kemudian bertugas mengendalikan kehidupan suatu bangsa agar tidak goyah. Jika warga suatu negara memiliki karakter yang baik, masa depan negara kemungkinan besar akan baik. Sebaliknya, jika warga suatu negara menunjukkan karakter yang buruk, kemungkinan besar kehidupan di negara tersebut juga akan buruk. Hal ini dapat kita lihat dalam situasi yang terjadi di Indonesia. Selain itu, Octavia dan Rube (2017) mengungkapkan bahwa, karakter individu yang dijiwai oleh nilai dari setiap sila Pancasila terdiri dari dua sumber, meliputi karakter yang bersumber dari olah hati dan olah pikir. Karakter yang berasal dari olahhati, antara lain jujur, beriman dan bertakwa, adil, tertib, amanah, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Sementara itu, karakter yang berasal dari olah pikir seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, dan reflektif (Widana et al., 2020).

Rusmayanti dan Mardiyah (2016) menyebutkan bahwa, pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti secara objektif bagi individu dan masyarakat. Pendidikan karakter mengarah kepada cara berpikir dan perilaku dari siswa yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa. Karakter itu sendiri terwujud dari sifat dan perbuatan, untuk selaras dengan budaya bangsa Indonesia yang selama ini telah melekat dalam jati diri rakyat Indonesia. Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak warna dalam kehidupan remaja memang harus dibentengi dengan pembelajaran karakter (Sudiarta & Widana, 2019).

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Putra (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berpusat kepada Pancasila. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan mengungkapkan terkait bagaimana hasil dari pendidikan Pancasila sebagai bentuk pendidikan karakter yang diberikan kepada siswa yang berada di jenjang pendidikan sekolah dasar. Implementasi dari pendidikan karakter di Indonesia bersumber pada Pancasila yang selama ini menjadi dasar penting bagi bangsa Indonesia. Adapun pengembangan dari pendidikan karakter dipandu dengan buku dari pemerintah, yang selanjutnya diolah lebih mendalam oleh sekolah masing-masing yang menguasai keadaan secara langsung.

Pendidikan karakter pada hakikatnya dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan di sekolah, namun pada jenjang pendidikan di sekolah dasar, pendidikan karakter harus diprioritaskan. Pendidikan karakter harus dimulai dari sekolah dasar karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan sulit untuk mengubah karakter yang sudah ada. Anak-anak yang berada di

jenjang pendidikan sekolah dasar, harus diutamakan dalam penerapan nilai-nilai karakter yang baik dalam dunia pendidikan dan berlandaskan Pancasila, hal ini agar mereka tidak menjadi generasi muda yang memiliki kemerosotan moral sehingga hilangnya semua moral baik dalam beretika baik di ruang lingkup sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengungkapkan bagaimana penerapan dari pendidikan Pancasila sebagai bentuk pendidikan karakter di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi dari pendidikan Pancasila sebagai bentuk pendidikan karakter di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat?

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Metode deskriptif adalah metode yang diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka. Penelitian yang dilakukan secara deskriptif artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik observasi dan wawancara, semua kegiatan ini dilakukan di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat bersama guru dan siswa yang ada di SD tersebut. Sampel yang digunakan adalah berjumlah 2 orang guru, terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran agama dan siswa kelas 6 yang berjumlah 19 orang.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti pertama adalah memilih sampel yang akan diteliti, selanjutnya peneliti membuat butir-butir tes yang akan diberi kepada sampel pada penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan lembar observasi dengan tabel pertanyaan yang berjumlah 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Tes ini diberikan kepada siswa, sedangkan wawancara dengan 5 butir pertanyaan dilakukan kepada 2 orang guru.

Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif memaparkan hasil berupa kata-kata, mengkategorikan dan mengklasifikasikannya berdasarkan analisis secara logis, kemudian ditafsirkan dalam konteks keseluruhan masalah penelitian, jika perlu juga dilengkapi dengan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat nilai Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah program pendidikan yang berisi nilai-nilai luhur bangsa yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu untuk selanjutnya mengambil sebuah keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan “berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius”. Sesuatu itu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral dan etis), religius (nilai agama). Notonagoro (2011)

membagi nilai pendidikan Pancasila menjadi tiga bagian yaitu: (a) nilai materil, yaitu segala yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia; (b) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan aktifitas; (c) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yang dibagi menjadi: (1) nilai kebenaran/kenyataan adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia; (2) nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia; (3) nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak/ kemauan manusia; dan (4) nilai religious adalah nilai ketuhanan yang tertinggi yang sifatnya mutlak dan abadi.

Perumusan Pancasila sebagaimana termaktub dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945 dinyatakan sebagai nilai dasar dan penjabarannya sebagai nilai instrumental. Nilai dasar tidak berubah dan tidak dapat diubah lagi. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 itu memerlukan penjabaran lebih lanjut. Penjabaran itu sebagai arahan untuk kehidupan nyata, penjabaran itu kemudian dinamakan nilai instrumental. Pancasila memiliki kedudukan sebagai dasar negara dan ideologi nasional. Diterimanya Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan pokok atau landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia.

Pembentukan pendidikan karakter siswa

Istilah karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan gaya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan dan moral yang berpatri dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan aktualisasi potensi dari dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dengan moral dari luar (lingkungan) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Dengan kata lain, karakter adalah nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dan menjadi nilai intristik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Menurut Coon yang dikutip dari (Zubaedi, 2012) karakter didefinisikan sebagai penilaian subjektif dari kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan ciri-ciri kepribadian yang mungkin diterima atau tidak diterima oleh masyarakat. Karakter adalah totalitas dari watak terkendali yang alami dan stabil yang menentukan individu dalam tatanan umum perilaku psikologis yang membuatnya khas dalam cara berpikir dan bertindak (Raka et al., 2013).

Pertama, dalam sistem pembelajaran mata pelajaran Pancasila, senantiasa dibangun perspektif pematapan materi yang di dalamnya memuat nilai-nilai pembelajaran pendidikan karakter diantaranya adalah tentang nilai-nilai ketuhanan, toleransi, nasionalisme dan lain-lain. *Kedua*, adanya komitmen bersama bagi para guru bahwa, mata pelajaran yang diampu memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa. Terlebih dengan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan pendidikan karakter siswa seperti mata pelajaran agama, pengantar nilai dan kepribadian serta pendidikan karakter. *Ketiga*, penyelenggaraan pembelajaran mata pelajaran pendidikan Pancasila tidak lagi menggunakan kebiasaan lama yang lebih terkonsentrasi dalam penyampaian materi kognitif dengan waktu yang

terbatas, tetapi dikembangkan dengan format pembelajaran yang lebih terbuka dan memberi peluang bagi siswa untuk dapat berinteraksi (berdiskusi/berdialog) dengan guru mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dikembangkan dari sumber agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber tersebut, maka dihasilkan sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi Nilai Karakter
1	Religius	Sikap memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar umat agam satu dengan umat agama yang lainnya.
2	Jujur	Sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata yang benar dan dapat dipercaya
3	Toleransi	Perilaku cenderung menghargai perbedaan baik itu sikap dan tindakan dalam hal menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku taat, tertib, teratur dan patuh kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku sesuai dengan tujuan tertentu.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Upaya mencari alternative penyelesaian permasalahan dari berbagai sudut pandang
7	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang
13	Bersahabat/komunikatif	Perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik melalui interaksi yang positif antara individu dalam suatu kelompok dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
14	Cinta damai	Perilaku yang selalu mengutamakan persatuan, kesatuan dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan

No	Nilai	Deskripsi Nilai Karakter
16	Peduli lingkungan	yang memberikan kebajikan bagi dirinya Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungan dan masyarakatnya
18	Tanggung jawab	Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya, bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri namun juga keluarga, masyarakat, lingkungan dan negara dan Tuhan YME.

Dengan demikian pembentukan nilai-nilai karakter siswa dapat dibentuk dengan sarana pembelajaran, dan juga dalam ranah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Budiningsih, 2014).

Implementasi Pendidikan Pancasila dalam pendidikan karakter siswa

Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter baik, perlu juga dukungan iklim lingkungan sekolah yang baik dan lembaga-lembaga lain di luar sekolah untuk memperkuat kepribadian siswa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan merupakan nilai-nilai yang menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa yang berisi lima sila pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Pertama, sila Ketuhanan Yang Maha Esa didalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI bukan sebagai negara agama dan bukan pula sebagai negara sekuler, tetapi NKRI ingin dikembangkan sebagai negara beragama. Maksud dari bukan sebagai negara agama, bahwa NKRI tidak menerapkan hukum agama tertentu sebagai hukum positif, artinya: 1) ideologi negara tidak berasal dari ideologi agama tertentu; 2) kepala negara tidak harus berasal dari penganut agama tertentu; 3) konstitusi negara tidak dari kitab suci agama tertentu. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas dan juga guru agama di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat, terkait apakah sila pertama Pancasila sudah diterapkan dengan baik dan bagaimana bentuk dari penerapannya, di SD tersebut beribadah dilakukan menurut kepercayaan masing-masing dan tidak ada yang saling memaksakan satu sama lain untuk menganut suatu agama dalam satu sekolah, para siswa saling memeluk agama sesuai kepercayaan mereka masing-masing. Sebagai contoh penerapannya, siswa yang memeluk agama Islam, sering melakukan sholat berjamaah, dan setiap hari Jumat akan diadakan pengajian atau acara keagamaan lainnya.

Kedua, sila Kemanusiaan yang adil dan beradab didalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI merupakan negara berdasarkan hak asasi manusia (berkemanusiaan), berdasarkan hukum (yang berkeadilan) dan negara berbudaya (yang beradab). Maksud dari negara berdasarkan hak asasi manusia yaitu bahwa NKRI melindungi dan menegakkan HAM bagi warga negaranya. Maksud dari negara berbudaya yaitu bahwa NKRI ingin mengembangkan: 1) cipta, yang dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan

teknologi; 2) karsa, yang dapat melahirkan moral dan etika; 3) rasa, yang dapat melahirkan seni dan estetika; dan 4) karya, yang dapat melahirkan karya-karya monumental dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagaimana diketahui, keempatnya itu merupakan unsur dari budaya. Maksud dari sila kedua itu yang terjadi di sekolah adalah siswa mampu bersikap adil dalam menempatkan sikap dan tindakan mereka, mereka mengetahui mana yang harus bersikap adil pada waktu dan situasi yang sedang mereka hadapi. Itulah yang terjadi pada siswa SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat, berdasarkan data yang diperoleh dari tes observasi, dari 19 orang siswa yang mengisi tes tersebut, sebagian dari mereka mengerti apa makna sila kedua yang harus mereka terapkan pada lingkungan sekolah.

Ketiga, sila Persatuan Indonesia yang didalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI menyatakan diri sebagai negara yang diikat oleh persatuan dan kesatuan. Penerapan sila ketiga yang terjadi di lingkungan sekolah adalah siswa mampu bersikap dan bertindak baik, tidak membeda-bedakan teman, tidak membuat keributan yang nantinya akan memecahkan kekompakan mereka saat di kelas. Mereka akan selalu menjaga persatuan dan kesatuan mereka didalam kelas khususnya, dan juga di lingkungan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hasil tes observasi pada siswa yang dilakukan di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat, penerapan sila ketiga seperti yang dipaparkan diatas telah diimplementasikan dengan baik. Dari 19 orang siswa yang mengisi tes tersebut, hampir semua siswa memahami bagaimana cara berperilaku yang menunjukkan persatuan dan kesatuan dengan tidak mebeda-bedakan satu dan yang lainnya.

Keempat, sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan didalamnya terkandung makna bahwa NKRI menerapkan asas kerakyatan yang landasan penerapannya berdasarkan kedaulatan rakyat. Kedaulatan rakyat berbasis demokratis dan prinsip-prinsip demokratis bersifat universal. Penerapan sikap pada sila keempat ini yang dilakukan siswa adalah dengan bersikap demokrasi, bebas mengeluarkan pendapat serta menerima apapun keputusan dalam suatu keadaan, dengan mengedepankan asas kerakyatan pada setiap kondisi yang dialami setiap siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat, berdasarkan hasil observasi berupa tes yang diberikan, dari 19 orang siswa, 15 diantaranya dapat memahami suatu persoalan yang berkaitan dengan nilai yang terkandung dalam sila keempat ini dalam bersikap atau berperilaku yang mencerminkan sila tersebut. Walaupun 4 siswa lainnya yang menjatuhkan pilihannya kepada tindakan yang salah. Namun, kebanyakan dari mereka menjatuhkan pilihannya, yang mana mencerminkan tindakan yang tepat dan benar dilakukan, sebagai contoh dalam bersikap menerima suatu keputusan yang sudah ditetapkan berdasarkan hasil pemilihan secara adil dan bermusyawarah.

Kelima, sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didalamnya terkandung makna bahwa keadilan sosial atau pemerataan bersama bagi seluruh komponen rakyat Indonesia bukan keadilan bagi segolongan/pemerintah/penguasa. Penerapan sikap siswa pada sila kelima ini adalah dengan bersikap adil pada tempatnya, tidak membenarkan yang salah, tidak

meyukai hanya karena sama. Selain itu siswa juga bisa bersikap adil kepada siapapun jika memang dengan situasi yang benar. Sama melihat yang kaya dan miskin, sama dalam berteman, itulah sikap-sikap yang seharusnya diterapkan siswa di sekolah khususnya dan juga pada lingkungan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dari 19 siswa yang mengisi tes tersebut, 14 diantaranya memberikan pilihannya dengan tepat terhadap suatu persoalan yang bagaimana seharusnya bertindak sesuai dengan beberapa penerapan sikap-sikap yang telah dipaparkan diatas yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara keseluruhan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan yang berfokus sebagai pendidikan karakter siswa di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat ini sudah dilaksanakan dengan baik melalui penerapan yang tegas guna untuk menciptakan siswa-siswi yang berjiwa dan berkarakter sesuai dengan Pancasila. Hal ini juga dipaparkan oleh guru kelas dan juga guru agama di SD tersebut, bahwasanya implementasi pendidikan Pancasila di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat selama ini sudah baik penerapannya. Namun, berdasarkan data wawancara yang telah diperoleh peneliti, yang mana bersumber dari pernyataan guru agama di SD tersebut, dikarenakan situasi pandemi yang sempat membuat aktivitas persekolahan harus dilaksanakan dari rumah, bentuk-bentuk implementasi yang biasanya diterapkan di sekolah yang beraspek kepada pendidikan Pancasila sebagai pembentukan karakter siswa sedikit terbengkalai, sehingga memungkinkan siswa lupa terhadap kebiasaan yang sering diterapkan tersebut. Akan tetapi, karena sudah mulai masuk kembali penerapan pendidikan Pancasila sebagai pembentukan karakter siswa yang biasanya sering diterapkan dengan baik di sekolah, akan diterapkan kembali lagi dan juga ditingkatkan lagi, agar siswa tetap mendapatkan pendidikan karakter yang layak dan menjadi siswa dengan karakter yang berlandaskan nilai-nilai yang ada didalam pendidikan Pancasila.

SIMPULAN

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter berarti upaya optimal untuk menumbuhkan karakter-karakter utama pada diri peserta didik yang sejalan atau relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah agar peserta didik benar-benar memahami makna karakter, menghayati alasan perlunya karakter dimiliki, dan mengaplikasikan karakter dalam interaksi, posisi, dan peran sosial yang mereka jalankan di sekolah maupun di luar sekolah. Sekurang-kurangnya terdapat lima karakter pribadi Pancasila yang harus dimiliki, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan suatu individu. Kelima karakter pribadi Pancasila itu adalah perwujudan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan, serta mampu menunjukkan sikap religius, toleran, berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beradaban berdasarkan Pancasila, berperan sebagai warga negara yang bangga, cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab terhadap negara dan bangsa, menginternalisasi semangat kemandirian, kejujuran dan kewirausahaan. Upaya

pembangunan karakter tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Dalam pendidikan, nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah melalui pembiasaan yang dapat diterapkan guru di kegiatan pembelajarannya. Karena pada siswa sekolah dasar Pancasila merupakan fondasi awal dalam membangun karakter pribadinya yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Model penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman berorientasi pendidikan karakter*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budiningsih, A. (2014). *Pembelajaran moral: Berpijak pada karakter siswa dan budayanya*. Rineka Cipta.
- Dianti, P. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *JPIS*, 23(1), 58– 68.
- Hafid, A. (2013). *Konsep dasar ilmu pendidikan*. Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2012). *Character matters (Persoalan karakter)*. PT Bumi Aksara.
- Maemunah. (2018). Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini studi kasus di RA Daarul Muqimien Buaran Jati Sukadiri Tangerang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 89–100.
- Mahmud. (2012). *Pendidikan karakter*. Alfabeta.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan kebudayaan*. Multi Presindo.
- Notonagoro. (2011). *Pancasila secara ilmiah populer*. Pantjuran.
- Octavia, E. dan Rube, M. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis pancasila untuk membentuk mahasiswa prodi ppkn menjadi warga negara yang baik dan cerdas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111-124.
- Putra, Z. (2016). Implementasi pendidikan Pancasila sebagai character building mahasiswa di Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 9-13.
- Raka, G., Mulyana, Y., Markam, S. S., Semiawan, C. R., Hasan, S. H., Bastaman, H. D., & Nurachman, N. (2013). *Pendidikan karakter di sekolah: Dari gagasan ke tindakan*. Elex Media Komputindo.
- Raharjo, T. (2020). Efektivitas pendampingan implementasi kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 93-103. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760717>
- Rusmayanti, M., & Mardiyah, U., K. (2016). Implementasi pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Klaten. *E-Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 5(2), 184-193.
- Samani, & Heriyanto. (2016). *Pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.

- Sudiarta, I. G. P., & Widana, I. W. (2019). Increasing mathematical proficiency and students character: lesson from the implementation of blended learning in junior high school in Bali. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*1317 (2019) 012118. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1317/1/012118>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian*. Alfabeth.
- Sumbung, E. (2020). Meningkatkan hasil belajar PPKN siswa kelas XII IPS 1 SMAN 1 Kuta Selatan tahun pelajaran 2019-2020 menggunakan model think pair share berbantuan kartu masalah. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 104-111. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760720>
- Sutarna, N. (2018). *Pendidikan karakter siswa sekolah dasar*. Pustaka Diniyah.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., Sukendra, K., Sudiarsa, I. W. (2020). Analysis of conceptual understanding, digital literacy, motivation, divergent of thinking, and creativity on the teachers skills in preparing hots-based assessments. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(8), 459-466. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I8/20202612>.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.